

MENGUBAH AIR FILSAFAT MENJADI ANGGUR TEOLOGI

KALVIN S. BUDIMAN

. . . mereka yang memakai hasil pemikiran para filsuf dalam teologi [*sacra doctrina*], yaitu dengan memanfaatkan filsafat untuk kepentingan iman Kristen, tidak mencampurkan air dengan anggur, tetapi mengubah air menjadi anggur.¹

Apakah peran filsafat dalam teologi? Pemakaian filsafat dalam disiplin teologi memiliki sejarah yang panjang dan seringkali diterima dengan rasa curiga dan was-was. Kutipan di atas diambil dari salah satu tulisan Thomas Aquinas, seorang tokoh utama dalam sejarah Gereja di Abad Pertengahan, yang terkenal karena tafsirannya terhadap tulisan-tulisan filsuf besar Yunani, Aristoteles, dan karena usahanya untuk memakai filsafat dalam teologi. Pada akhirnya, di mata sebagian besar orang Kristen, Aquinas lebih diingat sebagai seorang filsuf ketimbang seorang teolog, apalagi penafsir Alkitab. Padahal jabatan yang diemban oleh Aquinas semasa hidupnya adalah sebagai *baccalaureus biblicus* dan *magister in theologia*.² Khususnya di kalangan kaum injili, Aquinas memiliki reputasi yang kurang baik karena dianggap telah mencemari kemurnian injil atau teologi Kristen dengan racun pemikiran manusia atau filsafat. Kebalikan dari kesimpulan Aquinas sendiri sebagaimana yang ia ungkapkan dalam kutipan di atas, Aquinas justru sering dipakai sebagai contoh tentang bentuk penculikan teologi Kristen ke dalam ranah filsafat yang asing bagi injil.

¹“ . . . those who use the works of the philosophers in sacred doctrine, by bringing them into the service of faith, do not mix water with wine, but rather change water into wine” (Thomas Aquinas, *Commentary on the De Trinitate of Boethius* [tran. Armand Maurer!; Toronto: University of Toronto Press, 1987] q. 2, a. 3, obj. 5).

²“Pengajar Alkitab” dan “Guru Teologi.” Lih. antara lain Brian Davies, *The Thought of Thomas Aquinas* (Oxford: Clarendon, 1993) 5.

Aquinas sebenarnya tidak sendiri dalam hal ini. Jika kita menyimak sejarah perkembangan iman Kristen dengan teliti, mulai dari sejak zaman Gereja mula-mula, sikap seperti yang dimiliki oleh Aquinas ada pada banyak tokoh utama dalam sejarah Kekristenan. Mereka melihat nilai penting filsafat, tetapi juga sekaligus keterbatasan filsafat. Ada banyak pemikir dalam dunia Kekristenan yang dengan bijaksana dan dengan tetap setia pada Alkitab memakai filsafat dalam mengembangkan teologi Kristen. Justin Martyr (103-165), misalnya, adalah seorang filsuf sekular sebelum ia bertobat menjadi Kristen, dan tetap memakai filsafat yang telah dipelajarinya untuk menyebarkan iman Kristen sesudah ia bertobat menjadi Kristen. Clement dari Alexandria (115-250) bahkan menyebut teologi Kristen sebagai “*the true philosophy*.”³ Agustinus (354-430) menemukan, atau ditemukan oleh, kebenaran yang sejati di dalam teologi Kristen melalui jalur filsafat. Sepanjang karirnya, Agustinus tetap memakai filsafat dengan cerdas dan bijaksana untuk mengembangkan teologi Kristen.

Di dalam tulisan yang tidak terlalu panjang ini, lewat pengamatan terhadap dua tokoh dalam sejarah Gereja, saya ingin mengajak pembaca untuk mempelajari kaitan dan peran filsafat dalam teologi. Tulisan ini bermaksud untuk membandingkan pemakaian filsafat oleh Thomas Aquinas dan oleh John Calvin. Tulisan ini juga bertujuan untuk menjawab kesalahpahaman umum terhadap kedua tokoh ini. Yang pertama (Aquinas) sering dianggap telah mencemari teologi Kristen dengan filsafat; yang kedua (Calvin) seringkali diabaikan dalam diskusi tentang peran filsafat dalam teologi. Kedua asumsi ini perlu diluruskan dengan tujuan untuk mempelajari dengan benar warisan pemikiran Kristen tentang kaitan antara filsafat dan teologi.

FILSAFAT DAN TEOLOGI

Sebelum kita mengamati secara khusus bagaimana kedua tokoh di atas memakai filsafat dalam teologinya, ada baiknya kita memperhatikan terlebih dahulu beberapa peringatan berikut ini. Peringatan pertama yang sudah menjadi klasik adalah pertanyaan retorik dari Bapa Gereja abad kedua, Tertulianus, yang berbunyi, “Apakah urusan Atena dengan

³Clement of Alexandria, “The Stromata, I.v” dalam *The Ante-Nicene Fathers* (eds. Alexander Roberts & James Donaldson; Grand Rapids: Eerdmans, 1978) 2.307.

Yerusalem?”⁴ Atau dengan kata lain, ia bertanya secara retorik, apakah urusan filsafat dengan teologi? Apa urusan pemikiran manusia dengan wahyu dari Allah? Peringatan lainnya lagi tertera dalam salah satu pernyataan dari Martin Luther: “Salah besar jika seseorang berkata bahwa tanpa Aristoteles, seseorang tidak dapat menjadi seorang teolog. Justru sebaliknya, seseorang hanya akan menjadi seorang teolog jikalau ia mengabaikan Aristoteles.”⁵ Baik Tertulianus maupun Luther mengingatkan kita bahwa filsafat tidak ada sangkut pautnya dengan teologi. Adalah lebih baik, menurut pernyataan Luther, kalau seseorang berteologi tanpa filsafat, dalam hal ini khususnya filsafatnya Aristoteles. Itu adalah peringatan mereka, tetapi apa sebenarnya pengertian peringatan tersebut? Keduanya, baik Tertulianus maupun Luther sendiri, dalam praktiknya tidak membuang filsafat sama sekali. Pemikiran filsafat Tertulianus tentang “*persona*” dan “*substantia*” akan terus melekat dan abadi dalam doktrin kristologi dan Allah Tritunggal. Martin Luther sendiri, walaupun mengkritik filsafat Aristoteles dengan sangat keras, tidak menolak logika dan teori retorika dalam tulisan-tulisan Aristoteles dan tetap memakai teori kausalitas dari filsafat Aristoteles dalam teologinya.⁶

Peringatan Tertullianus dan Luther di atas mengingatkan kita tentang nasihat rasul Paulus dalam Kolose 2:8, yaitu agar kita berhati-hati supaya jangan ada yang menawan kita dengan “filsafat yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus.” Baik Aquinas maupun Calvin keduanya menyadari peringatan ini. Keduanya juga menunjukkan bahwa di dalam ayat ini rasul Paulus bukan menolak filsafat itu sendiri, tetapi filsafat yang disalahgunakan, yang kosong, yang bertentangan dengan Kristus. Aquinas menulis, “Tetapi apakah mungkin semua tradisi dan hasil pemikiran manusia kita tolak? Saya menjawab: Tidak; kita hanya menolak pemikiran manusia yang semata-mata lahir dari tradisi-tradisi dan hasil pemikiran manusia yang

⁴“*What indeed has Athen to do with Jerusalem?*” (Tertullian, “Anti-Marcion I.vii” dalam *Ante-Nicene Fathers* (ed. Allan Menzies; Grand Rapids: Eerdmans, 1978) 246.

⁵“*It is an error to say that no man can become a theologian without Aristotle. Indeed, no one can become a theologian unless he becomes one without Aristotle*” (Martin Luther, *Disputation Against Scholastic Theology* dalam *Luther’s Early Theological Works* (ed. James Atkinson; Philadelphia: Westminster, 1962) 269.

⁶Adalah Philip Melancthon, murid kepercayaan Luther sendiri, yang pada akhirnya membawa kembali filsafat Aristoteles ke dalam kubu Lutheran. Lih. Richard A. Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics, Vol. 1: Prolegomena to Theology* (Grand Rapids: Baker, 2003) 363-364.

tidak sejalan dengan Kristus.”⁷ Tiga abad sesudah Aquinas, Calvin menulis,

Karena banyak orang salah mengerti dengan menganggap bahwa di dalam ayat ini rasul Paulus menolak filsafat sama sekali, kita harus menjelaskan apa yang ia maksud dengan istilah yang ia pakai. Menurut pendapat saya, yang Paulus maksud adalah segala sesuatu yang manusia pikirkan ketika ia ingin menjadi bijak menurut ukurannya sendiri, dan dengan memutar akalanya sendiri supaya seolah-olah tampak masuk akal. . . . Namun demikian, mari kita mengingat bahwa melalui istilah filsafat Paulus hanyalah mengutuk semua ajaran palsu yang lahir dari pikiran manusia, apa pun bentuknya.⁸

Calvin menambahkan bahwa filsafat hanyalah sebuah “*persuasive speech*,” yang menarik pemikiran manusia dengan argumen yang elegan dan masuk di akal.⁹ Dengan kata lain, bagi Calvin filsafat adalah sebuah disiplin ilmu yang netral yang bisa dipakai untuk tujuan yang mulia atau tujuan yang salah. Calvin sedikit berbeda dari Aquinas dalam menjelaskan tentang arti “menurut roh-roh dunia,” walaupun kedua penjelasan mereka dapat saling melengkapi. Menurut Calvin, frasa “menurut roh-roh dunia” menunjuk kepada segala macam bentuk *tradisi* manusia yang kosong, seperti penekanan yang berlebihan pada kepentingan sunat.¹⁰ Aquinas menyadari tafsiran semacam tersebut. Ia bahkan berkata bahwa frasa ini mungkin saja diartikan sebagai nasihat Paulus agar jemaat Kolose menghindari ajaran-ajaran yang lahir dari berbagai bentuk penyembahan

⁷“*But is it possible that the traditions and explanations of men are always to be rejected? I respond: No, but only when natural reason proceeds according to those traditions and explanations, and not according to Christ*” (Thomas Aquinas, *St. Thomas Aquinas Commentary on Colossians* [tran. Fabian larcher, OP; Naples, FL: Sapientia, 2006] 52).

⁸“*As many have mistakenly imagined that philosophy is here condemned by Paul, we must point out what he means by this term. Now, in my opinion, he means everything that men contrive of themselves when wishing to be wise through means of their own understanding, and that not without a specious pretext of reason, so as to have a plausible appearance. . . . Let us, however, bear in mind, that under the term philosophy Paul has merely condemned all spurious doctrines which come forth from man’s head, whatever appearance of reason they may have*” (John Calvin, *Commentaries on The Epistles of Paul the Apostle to the Philippians, Colossians, and Thessalonians* [tran. John Pringle; Grand Rapids: Eerdmans, 1948] 180-181).

⁹Calvin, *the Philippians, Colossians, and Thessalonians* 181.

¹⁰Ibid.

berhala, seperti tradisi menyembah dewa Yupiter.¹¹ Tetapi Aquinas lebih merasa puas untuk mengartikan frasa “menurut roh-roh dunia” sebagai bentuk filsafat yang mencoba untuk mengukur kebenaran iman Kristen dengan standar pemikiran manusiawi yang sifatnya terbatas. Pemikiran yang lahir dari kerinduan semacam ini pada dasarnya kosong dan menipu.¹² Dengan kata lain, melalui ayat ini, baik Aquinas maupun Calvin mengakui bahwa ada filsafat-filsafat tertentu yang palsu, bahkan yang jahat, yang harus diwaspadai karena kosong dan menipu dan bertentangan dengan iman Kristen. Tetapi bukan semua filsafat seperti itu.

THOMAS AQUINAS

Di dalam membangun teologinya, Aquinas mencoba untuk menghindari dua ekstrem. Di satu pihak adalah dari Averroes, seorang filsuf dan teolog Islam yang hidup satu abad sebelum Aquinas. Bagi Averroes, filsafat Aristoteles adalah klimaks perkembangan filsafat Yunani. Tetapi dalam beberapa topik, filsafat Aristoteles bertentangan dengan teologi Islam. Averroes berpendapat bahwa kebenaran dalam teologi dengan kebenaran dalam filsafat sifatnya berbeda. Itu sebabnya, menurut Averroes, apa yang benar menurut filsafat, bisa salah menurut teologi. Sebaliknya, apa yang benar menurut teologi, bisa salah menurut filsafat. Misalnya, menurut filsafat Aristoteles roh manusia sifatnya tidak kekal. Hal ini benar dalam filsafat, karena menurut Averroes, Aristoteles memakai pembuktian secara akal. Sedangkan di dalam teologi Islam, roh manusia dikatakan kekal karena didasarkan pada wahyu Allah. Dengan demikian, bagi Averroes dua pernyataan yang bertentangan, satu dari filsafat dan satu lagi dari teologi, dua-duanya bisa benar. Aquinas menolak pemahaman semacam ini karena bagi dia hanya ada satu kebenaran yang berasal dari satu sumber, yaitu Allah sendiri. Kebenaran dalam filsafat mestinya tidak bertentangan dengan kebenaran dalam teologi. Jika bertentangan, maka filsafat harus ditundukkan di bawah terang teologi.¹³

Di lain pihak, ekstrem lain yang Aquinas hindari adalah pendapat dari kelompok Franciscan pada zamannya, seperti Bonaventura. Sama seperti Aquinas, Bonaventura juga percaya hanya ada satu kebenaran karena

¹¹Ibid. 53.

¹²Ibid. 52-53.

¹³Lihat Etienne Gilson, *Reason and Revelation in the Middle Ages* (New York: Charles Scribner Son's, 1938) 78-84.

hanya ada satu sumber kebenaran, yaitu Tuhan sendiri. Yang berbeda adalah bagaimana Bonaventura mengaplikasikan prinsip ini ke dalam konteks relasi antara filsafat dan teologi. Bonaventura percaya bahwa pengetahuan yang sejati sumbernya adalah iluminasi ilahi. Tanpa pencerahan dari iman, kebenaran yang seseorang pegang bukanlah kebenaran yang sejati. Walaupun ia mengakui bahwa filsafat seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles mengandung kebenaran, tetapi itu bukanlah kebenaran yang sejati. Berangkat dari pemahaman ini, Bonaventura tidak memberi tempat untuk Aristoteles dalam teologinya.¹⁴

Aquinas mengakui bahwa filsafat sifatnya terbatas, bahkan juga mengandung “sisi gelap.” Ia juga mengakui bahwa walaupun filsafat memiliki beberapa kesamaan dengan teologi, tetapi filsafat juga seringkali berseberangan. Untuk mengatasi fakta ini, Aquinas menolak dua jalan keluar di atas. Ia setuju dengan Bonaventura bahwa filsafat harus ditundukkan di bawah terang iman,¹⁵ tetapi ia tidak setuju dengan Bonaventura bahwa kemudian ia harus membuang filsafat begitu saja. Menurut Aquinas, kedua bidang studi ini mesti dibedakan menurut hakikat (*nature*) dan ruang lingkungannya (*scope*). Filsafat dan teologi adalah seperti akal dan wahyu, keduanya tidak bertentangan kalau masing-masing hakikatnya dimengerti dengan tepat. Akal budi manusia pada hakikatnya hanya mendemonstrasikan kebenaran sejauh kebenaran itu berkaitan dengan dunia ciptaan ini. Sementara itu, kebenaran yang berasal dari pewahyuan ilahi yang diterima melalui iman sifatnya melampaui kebenaran yang berasal dari akal budi manusia. Dengan kata lain, bagi Aquinas, sumber kebenaran hanya satu, tetapi *cara* untuk manusia mencapai pengetahuan bentuknya bermacam-macam, tergantung pada obyeknya. Salah satunya adalah melalui proses berpikir (filsafat), tetapi yang utama adalah melalui pewahyuan (teologi). Asalkan akal budi diletakkan sesuai dengan tempat dan kapasitasnya, baik itu filsafat maupun ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, maka hasil pemikiran akal budi manusiawi dapat dimanfaatkan dalam teologi. Dalam salah satu bukunya, *Summa Contra Gentiles*, Aquinas berkata bahwa “Cara seseorang menyampaikan kebenaran tidak selalu sama, dan, seperti yang dengan tepat dikatakan oleh sang filsuf [Aristoteles], ‘orang yang berpendidikan tahu bagaimana

¹⁴Lih. Frederick Copleston, *A History of Philosophy* (Vol. 2: Medieval Philosophy, Part I: Augustine to Bonaventure; Garden City: Image, 1962) 272-279.

¹⁵“... *philosophy should be brought within the bound of faith*” (Aquinas, *Commentary on the De Trinitate of Boethius* q. 2, a. 3).

menggapai pemahaman sesuai dari konteks penyelidikannya.”¹⁶ Artinya, setiap disiplin ilmu: matematika, biologi, tata bahasa, termasuk filsafat, masing-masing memiliki cara dan batasan pengetahuan yang dapat dihasilkan karena obyeknya yang berbeda-beda. Tiap-tiap disiplin ini dapat memberikan sumbangsih pada teologi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Jadi dalam berteologi, akal kita dapat mempelajari kebenaran tentang Allah sebatas, misalnya, tentang keberadaan Allah atau tentang beberapa sifat Allah, tetapi kebenaran-kebenaran teologis lainnya, seperti Allah Tritunggal, letaknya di luar jangkauan filsafat atau daya nalar manusia. Kita menerima Allah Tritunggal sesuai kapasitas akal kita, tetapi kita tidak mendasarkan pemahaman kita tentang Tritunggal pada akal budi kita, melainkan pada wahyu Allah. Aquinas melihat teologi sebagai sebuah pengetahuan (*science*) sama seperti pengetahuan-pengetahuan lainnya, tetapi teologi sifatnya kudus (*sacred science*). Teologi memiliki kualitas sebagai ilmu pengetahuan sama seperti ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, tetapi bedanya adalah teologi berkaitan erat dengan iman kita kepada Allah. Teologi adalah seperti “jalan” yang membawa manusia kembali kepada Allah. Teologi membahas tentang Allah *dan* segala hal yang bersangkutan paut dengan Allah sebagai yang memulai (*beginning*) dan tujuan (*end*) keberadaan segala hal tersebut. Dalam pembukaan *Summa Theologiae*, Aquinas menulis: “Teologi tidak membahas tentang Allah dan ciptaan secara seimbang. Yang pertama dan utama teologi adalah tentang Allah, lalu kemudian tentang ciptaan sejauh ciptaan bergantung pada Allah sebagai yang mengawali dan yang dituju.”¹⁷ Pengetahuan-pengetahuan manusiawi lainnya (filsafat, matematika, seni, dsb.) sifatnya berdikari (*independent*) dan tidak bertentangan dengan kebenaran-kebenaran dalam teologi, tetapi sifatnya terbatas dibandingkan dengan teologi. Bahkan, bagi Aquinas, hanya dari kaca mata teologi, seseorang dapat menyatukan kebenaran-kebenaran dalam berbagai bidang studi yang manusia pelajari.¹⁸ Di samping itu, menurut Aquinas, teologi (*sacred science*) melampaui

¹⁶“*The way of making truth known is not always the same, and, as the Philosopher has very well said, ‘it belongs to an educated man to seek such certitude in each thing as the nature of that thing allows’* (Aquinas, *Summa Contra Gentiles* [tran. A. C. Pegis et al.; Notre Dame: Notre Dame University Press, 1975] 1.3).

¹⁷“*Sacred doctrine does not treat of God and creatures equally, but of God primarily; and of creatures only so far as they are referable to God as their beginning or end*” (Aquinas, *Summa Theologiae* [tran. Fathers of the English Dominican Province; Allen, TX: Christian Classics, 1948] I.i.3).

¹⁸Aquinas, *Summa Theologiae* I.i.3

pengetahuan-pengetahuan (*science*) manusia lainnya karena hanya teologi yang mencakup aspek *kontemplatif* dan *praktis*. Artinya, teologi membawa manusia ke dalam kebenaran-kebenaran abstrak yang sifatnya ilahi, tetapi juga mendorong manusia untuk mengaplikasikan kebenaran-kebenaran tersebut dalam perbuatan hidup sehari-hari.¹⁹ Tidak heran jikalau Aquinas menegaskan bahwa teologi sama dengan hikmat atau *wisdom* karena hanya teologi yang mempertimbangkan penyebab yang tertinggi (Allah) dan segala ciptaan di dalam relasinya dengan Allah.²⁰

Bagi Aquinas, segala filsafat dan ilmu pengetahuan manusia lainnya yang dibicarakan oleh Aristoteles atau para filsuf lainnya bersangkut paut dengan metafisika dalam wilayah dunia ciptaan Allah. Teologi mencoba memberikan penjelasan tentang realitas ciptaan di dalam kaitannya dengan Sang Pencipta. Demikian pula filsafat mencoba untuk memahami dan menjelaskan segala aspek dalam realitas sejauh pengamatan manusia. Cara pendekatan dan sifat pengetahuannya berbeda, tetapi kebenaran hasil pengamatan manusia tidak akan bertentangan dengan kebenaran wahyu ilahi karena sumbernya sama. Demikian pula Aquinas percaya bahwa segala pengetahuan manusia memiliki tujuan tertinggi (*final* dan *ultimate end*) yang sama, yaitu pengetahuan tentang *the First Cause* itu sendiri. Karena itu, filsafat dan semua disiplin ilmu manusia lainnya perlu dipimpin dan diarahkan oleh teologi.²¹

Barangkali contoh pemakaian filsafat dalam teologi dari Aquinas yang sangat terkenal adalah lima argumen (*five proofs* atau *five ways*) yang Aquinas kemukakan tentang keberadaan Allah.²² Ia memakai filsafat Aristoteles tentang *the first mover*, *efficient cause*, *being*, *teleology* dan *the highest good* untuk membuktikan bahwa keberadaan Allah dapat dipahami oleh akal manusia. Banyak orang salah mengerti bahwa melalui lima argumen ini Aquinas membangun teologi di atas dasar filsafat. Kalau kita membaca dengan teliti bagian dalam *Summa Theologiae* tersebut, maka kita akan mendapati bahwa Aquinas bukan bermaksud untuk *membuktikan* keberadaan Allah, lalu kemudian di atasnya ia membangun teologi. Yang ia maksud adalah bahwa *iman* kita kepada Allah bukanlah sekadar *wishful thinking*, tetapi dapat dimengerti atau didemonstrasikan secara sah oleh akal sehat. Artinya, Aquinas *bukan* berkata bahwa tanpa lima argumen tersebut kita tidak dapat mempercayai Allah atau bahwa lima argumen tersebut adalah landasan iman kita. Argumen-argumen

¹⁹Ibid. I.i.4; I.i.5.

²⁰Ibid. I.i.6.

²¹Ibid. I.i.7.

²²Ibid. I.ii.3.

tersebut adalah sebuah *penegasan* tentang iman kita. Aquinas hendak menegaskan bahwa *iman* kita kepada Allah adalah iman yang bisa diuji kebenarannya dengan akal budi manusia.²³ Dengan iman kita menerima kebenaran yang *melampaui* akal, tetapi bukan kebenaran itu bertentangan dengan akal manusia. Dalam banyak aspek kebenaran teologi, kita bahkan dapat memakai akal untuk *menjelaskan* atau *mempertahankan* iman Kristen. Contohnya adalah lima argumen tentang keberadaan Allah dari Aquinas.

Di bagian lain lagi, Aquinas memakai filsafat Aristoteles sebagai *kerangka pemikiran*, tetapi mengubah isinya dengan pemahaman dari Alkitab. Di bagian tentang hakikat manusia dan prinsip hidup manusia, Aquinas menerima pendapat Aristoteles tentang prinsip hidup manusia yang sifatnya teleologis, yaitu bahwa setiap perbuatan manusia memiliki makna untuk mencapai tujuan atau kesempurnaan (*telos*) manusia yang tertinggi yang bukan hanya berbentuk aktualisasi segala potensi (moral maupun intelektual) pada diri manusia, tetapi juga partisipasi di dalam keberadaan Allah sendiri.²⁴ Kita berusaha untuk berbuat yang baik dan yang benar karena di dalam diri kita ada dorongan untuk menjadi makin lama makin serupa dengan Allah. Bahasa yang dipakai oleh Aquinas adalah bahasa Aristoteles tentang natur manusia yang bersifat teleologis, tetapi isi yang Aquinas berikan dalam kerangka pikir ini sama sekali asing dari Aristoteles. Aquinas memperkenalkan, misalnya, bahwa untuk mencapai *telos* tersebut manusia membutuhkan kehadiran anugerah—sebuah konsep yang sepenuhnya Kristen.²⁵ Dengan berbuat demikian, ia mendapati bahwa filsafat adalah *alat bantu* yang efektif untuk menjelaskan tentang Allah dan manusia menurut pola pikir yang dapat dipahami oleh akal budi kita, tanpa mengorbankan isi iman Kristen.

²³Lih. Richard Muller, “The Dogmatic Function of St. Thomas ‘Proofs,’” *Fides et Historia* 24/2 (1992) 22.

²⁴Lih. pembukaan *Summa Theologiae* I-II.1. Aquinas mengawali pembicaraan tentang manusia dengan membahas tentang pada akhirnya (*telos*) manusia harus menjadi seperti apa. Pembahasan dalam pertanyaan-pertanyaan selanjutnya memiliki paralel hampir dengan semua topik di dalam tulisan-tulisan Aristoteles tentang manusia.

²⁵Lih. Aquinas, *Summa Theologiae* I-II. Sesudah Aquinas membahas tentang hakikat keberadaan manusia (I-II, qq. 1-48) dan perbuatan manusia serta dosa (I-II, qq. 49-89), ia membahas tentang dua bentuk pemberian khusus dari Allah, yaitu hukum (hukum alam dan hukum Taurat) dan anugerah keselamatan (I-II, qq. 90-114).

JOHN CALVIN

Apakah Calvin juga memakai filsafat? Ia lebih dikenal sebagai seorang penafsir dan teolog yang hanya mengandalkan Alkitab. Namun demikian, kalau kita lihat dalam perkembangan Calvinisme, tradisi ini menghasilkan banyak filsuf-filsuf Kristen yang handal.²⁶ Artinya, di dalam ajaran Calvin mengandung benih pemikiran yang dapat dikembangkan secara filosofis. Hal itu sulit untuk dipungkiri, dan yang seringkali terlewat adalah fakta bahwa Calvin sendiri memang tidak menghindari pemakaian filsafat dalam berteologi atau bahkan di dalam tafsiran-tafsirannya.

Calvin hidup kurang lebih tiga ratus tahun sesudah Aquinas. Ia mengalami beberapa perkembangan pemikiran yang Aquinas tidak alami, di antaranya adalah munculnya nominalisme di era akhir abad pertengahan, dimulainya humanisme *Renaissance* dan tentunya gerakan Reformasi Protestan. Namun demikian ada hal-hal yang tetap menyatukan mereka, bukan hanya Alkitab yang ada di tangan mereka dan tradisi dari Gereja mula-mula, tetapi juga tradisi filsafat Aristoteles! Sejak buku-buku Aristoteles diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan diperkenalkan ke dalam universitas-universitas di Eropa dari sejak abad XII, filsafat Aristoteles tetap menjadi bagian inti dari kurikulum pendidikan level universitas di Eropa, hingga abad XVII.²⁷ Tidak heran bila Calvin tahu dan sadar tentang keberadaan filsafat Aristoteles, bahkan memakainya dalam tulisan-tulisannya.

Barangkali kita sudah sering mendengar bahwa Calvin banyak memakai pemikiran Plato dalam tulisannya. Calvin banyak mengambil contoh dari Agustinus yang adalah seorang Kristen Platonik, karena itu tidak heran bila rujukan kepada Plato banyak dijumpai dalam tulisannya. Calvin tidak banyak mengutip dari Aquinas, tetapi bukan berarti ia tidak menyadari kepentingan Aristoteles.²⁸ Hal yang barangkali sering terlewat adalah bahwa walaupun Calvin cenderung kritis terhadap Aristoteles, ia juga memberi pujian kepada Aristoteles. Di dalam kata pengantar yang ia tulis untuk tafsirannya terhadap kitab Kejadian, ia memuji Aristoteles sebagai “*the greatest of philosophers*” dalam hal ketajaman pemikiran dan

²⁶Beberapa di antaranya yang mengaku banyak dipengaruhi oleh Calvin adalah: Herman Dooyeweerd, Cornelius Van Til, Alvin Plantinga, dan Nicholas Wolterstorff.

²⁷Charles B. Schmitt, “Towards a Reassessment of Renaissance Aristotelianism,” *History of Science* 11 (1973) 159, 166-167.

²⁸Lihat, misalnya, Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (ed. John T. McNeill; tran. Ford Lewis Battle; Philadelphia: Westminster, 1960) II.ii.4; III.xxii.9.

kepandaiannya.²⁹ Di dalam kesempatan lain, ia juga berkata bahwa Aristoteles adalah “*a man of genius and learning.*”³⁰ Di bagian lain lagi, ia menolak pendapat Aristoteles bahwa dunia ada sejak kekal atau bahwa dunia tidak diciptakan—hal yang juga ditolak oleh Aquinas—tetapi ia tetap meminjam istilah dan konsep dari filsafat Aristoteles untuk menjelaskan tentang keberadaan Allah sebagai “Penyebab Pertama” (*first cause*) dan tentang dunia ciptaan yang memiliki kapasitas sebagai “penyebab kedua” (*second cause*). Penjelasan Calvin tentang relasi Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya ditaburi dengan filsafatnya Aristoteles:

Kami mengakui bahwa Penyebab Pertama [*First Cause*] adalah cukup pada diri-Nya sendiri, dan bahwa penyebab dekat dan penyebab kedua [*Second Cause*] memiliki kekuatan semata-mata karena pemberian Penyebab Pertama; namun demikian, dalam kenyataannya, kita sering membayangkan bahwa Allah itu meminta-minta atau tidak sempurna dan bergantung pada penyebab kedua.³¹

Calvin juga memahami ciptaan menurut kacamata *teleologis* dalam pemahamannya Aristoteles; yaitu bahwa ciptaan memiliki hakikat (*essence*) untuk mencapai tujuan kesempurnaannya (*telos*) yang alami, baik itu manusia maupun makhluk ciptaan lainnya, termasuk benda-benda mati. Ia berkata,

Keinginan untuk menjadi lebih sempurna adalah keinginan yang alami pada diri manusia dan bukti adanya kehendak bebas. Hal yang sama juga terjadi pada metal-metal dan batu-batu yang cenderung bergerak menuju ke suatu keberadaan tertentu menurut kapasitas mereka.³²

²⁹“*Moreover, the greatest of philosophers [i.e. Aristoteles], who excelled all the rest in acuteness and erudition . . .*” (Calvin, “Calvin’s Dedication” dalam *Commentaries on the Book of Genesis Vol. 1* [tran. John King; Grand Rapids: Baker, 1999] xlix).

³⁰*Commentary on the Book of Psalms Vol. IV* (tran. James Anderson; Grand Rapids: Baker, 1999) 266.

³¹“*We acknowledge, it is true, in words, that the First Cause is self-sufficient, and that intermediate and secondary cause have only what they borrow from this First Cause; but, in reality, we picture God to ourselves as poor or imperfect, unless he is assisted by second cause*” (*Commentaries on the Book of Genesis* 83. Bdk. Calvin, *Institutes* I.xvii.6; I.xvii.9).

³²“*The desire for well being natural to men no more proves freedom of the will than the tendency of metals and stones toward perfection of their essence proves it to them*” (Calvin, *Institutes* II.ii.26 [287]).

Di dalam penjelasan ini terkandung filsafat Aristoteles tentang *form* dan *matter*, *act* dan *potency*, serta *telos*. Calvin bahkan memakai pembagian aspek dalam keberadaan manusia menurut pembagiannya Aristoteles, yaitu bahwa di dalam diri setiap manusia terdapat aspek *vegetative* (daging), *sensitive* (emosi) dan *intellective* (akal). Aristoteles berpendapat bahwa pada diri manusia ada aspek-aspek di mana manusia sama dengan tumbuh-tumbuhan (*vegetative*) dan hewan (*sensitive*), tetapi juga kekuatan yang tidak ada pada makhluk hidup lainnya, yaitu akal (*intellect*). Calvin memakai kategori tersebut dalam teologinya tentang manusia:

Perlu diingat adanya tiga lapisan dalam penciptaan manusia; yaitu bahwa tubuh yang fana ini dibentuk dari debu tanah; ke dalam tubuh itu diberikan roh yang darinya tubuh memperoleh kekuatan [*vital motion*] untuk bergerak. Pada roh tersebut Allah mengukirkan gambar dan rupa-Nya sendiri, supaya roh itu menjadi kekal.³³

Di bagian lain ia berkata, “Aku tahu bahwa keberadaan manusia terdiri dari berbagai macam aspek, sebab manusia bukan hanya seperti tanaman, atau seperti hewan, tetapi mereka juga memiliki akal budi dan intelek.”³⁴

Bahkan Calvin juga melihat manfaat teori kausalitasnya³⁵ Aristoteles di dalam penjelasannya tentang pembenaran oleh iman dan predestinasi. Bukan hanya satu kali Calvin berkata bahwa

Sebagaimana penyebab utama [*efficient cause*] keselamatan manusia adalah kebaikan Allah yang tidak layak kita peroleh, demikian pula tujuan utama [*final cause*] hidup manusia adalah bahwa melalui

³³“*Three gradations, indeed, are to be noted in the creation of man; that his dead body was formed out of the dust of the earth; that it was endued with a soul, whence it should receive vital motion; and that on this soul God engraved his own image, to which immortality is annexed*” (*Commentaries on the Book of Genesis* 112).

³⁴“*I know that the life of men is manifold, because, beyond merely vegetative life, and beyond the sense which they have in common with brute animals, they are also endued with mind and intelligence*” (*Commentaries on the Book of Genesis* 576).

³⁵Kausalitas adalah sebuah teori tentang perubahan (*movement* atau *change*). Setiap pergerakan atau perubahan, menurut Aristoteles, selalu merupakan kerja sama empat hal: *efficient cause* atau penggerak; *material cause* atau yang digerakkan; *formal cause* atau menurut hakikat obyek yang digerakkan; *final cause* atau tujuan pergerakan atau perubahan. Keempat penyebab ini dikenal dengan sebutan *Aristotelian fourfold causality*.

kehidupannya yang benar dan kudus, manusia dapat memuliakan nama-Nya.³⁶

Di dalam konteks kausalitas kedua atau penyebab kedua, Calvin menekankan perbuatan Allah yang menyelamatkan sebagai the *efficient cause*, sedangkan pemberitaan firman dan iman orang percaya sebagai *formal cause*. Di dalam tafsirannya terhadap Efesus 1:5 ia berkata,

Tiga sebab dari keselamatan kita disebutkan di sini, satu lagi akan segera ditambahkan kemudian. Penyebab efisien [*efficient cause*] adalah kehendak Allah yang benar, penyebab yang kelihatan [*material cause*] adalah Yesus Kristus, penyebab akhir [*final cause*] adalah pujian kemuliaan bagi anugerah-Nya.³⁷

Kemudian di dalam menjelaskan Efesus 1:8 Calvin mengawalinya dengan berkata, “Ia [Paulus] sekarang sampai pada sebab formal, yaitu pemberitaan injil yang melaluinya kebaikan Allah mengalir ke kita.”³⁸

Dari contoh di atas, dan masih banyak contoh lainnya, apakah yang dapat kita pelajari tentang peran filsafat dalam teologi menurut Calvin? Ia memang lebih sedikit memakai filsafat dibandingkan dengan Aquinas. Tetapi saya percaya bahwa Calvin akan menyetujui pemikiran Aquinas tentang relasi antara filsafat dan teologi. Calvin percaya bahwa pengetahuan (*science*) manusia bersifat ganda, yaitu bahwa manusia memiliki pengetahuan tentang “yang ilahi” (*heavenly*) dan “yang duniawi” (*earthly*). Yang dimaksud dengan pengetahuan “yang duniawi,” menurutnya adalah segala pengetahuan manusia yang tidak bersangkutan paut langsung dengan teologi Kristen, seperti keselamatan kekal. Hal-hal seperti “pemerintahan, pengaturan rumahtangga, semua kemampuan mekanik, dan bidang-bidang studi umum,” adalah pengetahuan yang bersifat atau berkaitan dengan hidup dalam dunia ini. Sebaliknya, hal-hal

³⁶“As the *efficient cause* of human salvation was the undeserved goodness of God, so its *final cause* is, that, by a godly and holy life, men may glorify his name” (lih. tafsiran Calvin atas Lukas 1:74 dalam *Commentary on a Harmony of the Evangelists* [Grand Rapids: Eerdmans, 1948] 47).

³⁷“Three causes of our salvation are here mentioned, and a fourth is shortly afterward added. The *efficient cause* is the good pleasure of the will of God, the material cause is, Jesus Christ, and the final cause is, the praise of the glory of his grace” (*Commentaries on the Epistles of Paul to the Galatians and Ephesians* [tran. William Pringle; Grand Rapids: Eerdmans, 1948] 200).

³⁸“He now comes to the *formal cause*, the preaching of the gospel, by which the goodness of God overflows upon us” (*Galatians and Ephesians* 203).

yang bersifat surgawi adalah “pengetahuan yang murni tentang Allah, hakikat kebenaran yang sejati, dan segala misteri dalam Kerajaan Allah” yang hanya kita peroleh melalui iman kepada wahyu Allah.³⁹ Calvin menambahkan bahwa walaupun filsuf sekular yang paling hebat pun “buta” terhadap kebenaran-kebenaran ilahi, tetapi hal yang sama tidak dapat dikatakan tentang mereka dalam hal pengetahuan tentang “*earthly things.*” Berangkat dari keyakinan semacam ini, ia menegaskan bahwa kebenaran-kebenaran yang dicapai oleh para pemikir sekular adalah bagian dari sumber mata air yang sama yang diberikan oleh Roh Allah sendiri.⁴⁰

Dalam semuanya ini, sama seperti Aquinas, Calvin membaca filsafat Aristoteles dengan bersandar pada otoritas Alkitab. Ia membuang hal-hal yang dengan jelas bertentangan dengan wahyu ilahi, tetapi ia juga melihat bahwa di dalam filsafat Aristoteles ada kebenaran-kebenaran yang tidak bertentangan dengan Alkitab. Hal-hal yang tidak bertentangan tersebut dipakai atau dimodifikasi untuk menjelaskan kebenaran-kebenaran dalam iman Kristen.

REFLEKSI DAN KESIMPULAN

Perlu diingat bahwa pengertian “filsafat” di zaman sekarang berbeda dengan istilah yang sama di zaman Bapa-bapa Gereja hingga era Reformasi. Era modern, bahkan di dalam konteks Kekristenan, telah melepaskan filsafat dari kaitannya yang erat dengan teologi. Dalam bentuk yang ekstrem, filsafat bahkan seringkali direduksi hanya sebatas olah otak. Bukan demikian halnya dengan arti “filsafat” di zaman-zaman sebelumnya. Justin Martyr berkata bahwa sebagai orang yang beriman kepada Kristus, ia adalah seorang filsuf. Pengertian ini ditegaskan oleh Justin untuk membedakan isi dalam “filsafat Kristen” (baca: teologi Kristen) dari filsafat sekular.⁴¹ Di bagian awal telah dikutip pendapat Clement dari Alexandria bahwa teologi Kristen adalah “filsafat yang sejati.” Kekristenan adalah filsafat yang sejati karena, bagi Clement, Kekristenan mendidik kita tentang bagaimana hidup yang benar di

³⁹“*government, household management, all mechanical skill, and the liberal arts,*” “*the pure knowledge of God, the nature of true righteousness, and the mysteries of the Heavenly Kingdom*” (lih. *Institutes* II.ii.13).

⁴⁰Lih. *Institutes* II.ii.18; II.ii.14.

⁴¹Justin Martyr, “Dialogue with Trypho” Bab 1 dan 8 dalam *Ante-Nicene Fathers* 1.195, 198-199.

hadapan Allah.⁴² Demikian pula bila kita membaca tulisan Bapak-bapak Gereja yang lain, seperti Origen, Basil dari Caesarea, Gregory dari Nazianzus, Gregory dari Nyssa, dan Agustinus, maka kita akan menjumpai bahwa tokoh-tokoh ini berbicara tentang iman Kristen sebagai “filsafat hidup,” “filsafat yang utuh,” “filsafat menurut Kristus,” dan sebagainya. Singkat kata, bagi mereka “filsafat” dan teologi Kristen memiliki kesamaan sebagai *a way of life*.⁴³ Jika kita ingin memahami dengan benar peran filsafat dalam teologi menurut Thomas Aquinas dan John Calvin, maka kita harus menempatkan mereka di dalam warisan Bapa-bapa Gereja tersebut. Jika kita membaca mereka dari konteks modern, maka yang terjadi adalah berbagai kesalahpahaman seperti yang telah sering terjadi.

Dari dua tokoh dalam tulisan ini, kita belajar bahwa teologi adalah sebuah disiplin ilmu yang bersifat transformatif. Ia merambah dan mengubah setiap kebenaran demi untuk kemuliaan Allah, karena memang segala kebenaran asalnya dari Allah sendiri. Aquinas dan Calvin mencontohkan sebuah pendekatan dalam teologi yang bersifat *eklektik*, yaitu memanfaatkan dan mengintegrasikan kebenaran dari berbagai sumber, bahkan sumber di luar konteks Alkitab. Di dalam proses ini, otoritas Alkitab dan iman Kristen memimpin proses jalannya integrasi tersebut. Ketika mereka membaca Aristoteles, mereka membaca dengan akurat, tetapi bukan dengan tujuan untuk menjadi pakar dalam filsafatnya Aristoteles, melainkan untuk memodifikasi dan mengisi filsafat Aristoteles dengan kebenaran-kebenaran menurut iman Kristen.

Kedua tokoh di atas juga memberi contoh bahwa iman menyempurnakan akal budi, dan akal budi dapat dipakai untuk melayani iman. Iman dan akal bukan saling meniadakan, tetapi saling melengkapi sesuai dengan natur dan kapasitas masing-masing. Baik Aquinas maupun Calvin keduanya menolak dengan tegas setiap pendapat filsafat yang dengan jelas bertentangan dengan iman Kristen. Tetapi mereka mengakui bahwa ada hal-hal dari wahyu ilahi yang dapat dipahami dengan akal kita. Namun ada pula wahyu ilahi yang kita terima dengan iman, yang kebenarannya melampaui akal kita. Dalam berteologi, iman adalah penuntun dalam proses berpikir dan sekaligus sebagai peringatan untuk hal-hal yang tidak sejalan dengan firman Tuhan. Di lain pihak, akal budi adalah penolong untuk kita mengerti apa yang kita imani.

⁴²Clement of Alexandria, “Stromata I.13” dalam *Ante-Nicene Fathers* 2.313.

⁴³Pierre Hadot, *Philosophy as a Way of Life* (tran. Michael Chase; Malden, MA: Blackwell, 1995) 128-129.